

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi merupakan gambaran dan kebiasaan sikap perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama yang di laksanakan secara turun temurun dari nenek moyang kita. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan, dari kebiasaan tersebut terbentuk suatu kelompok yang akhirnya menjadi kebudayaan di masyarakat itu sendiri. Kebudayaan berasal dari *cultur* (bahasa belanda) = *culture* (bahasa inggris) berasal dari perkataan latin “*corele*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah sesuatu yang ada di alam”. Di lihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta “*buddhayah*” yang bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa “budaya” adalah suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa, dan kebudayaan hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. (Widagho, 2003:18)

Mengenai definisi kebudayaan itu sangat banyak para tokoh ilmu sosial yang mencoba menerangkan atau mendefinisikan. Ada dua tokoh sarjana antropologi. A.L Kroeber dan C. Kluchohn yang pernah mengumpulkan sebanyak mungkin definisi tentang faham kebudayaan yang termasuk dari banyak buku dan

yang berasal dari para pengarang sarjana. Terbukti ada 160 macam tentang kebudayaan yang kemudian dianalisis dicari intinya dan diklasifikasikan dalam berbagai golongan, dan kemudian hasil penyelidikan itu diterbitkan dalam suatu kitab bernama "*Culture A Critical Review of Concept and Devinitions*" (1952).

Ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul "Primitive" bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain. Serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Adapun Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. (Widagdho, 2003 : 19)

Dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya ada kebiasaan dan keterampilan yang di dalamnya mengandung sebuah makna tertentu dimana kaitannya dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Hal ini bisa mendapatkan pengetahuan bagi masyarakat itu sendiri, dengan adanya keterampilan yang ada dalam kehidupan masyarakat maka timbul sebuah pengetahuan yang baru sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang dianggap bernilai bagi masyarakat sekitar. Pengetahuan merupakan hasil dari pemikiran manusia yang melalui proses pembelajaran dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor luar berupa sarana, informasi serta keadaan sosial dan budaya setempat yang ada.

Definisi yang di paparkan diatas kelihatannya berbeda-beda, namun semuanya berprinsip sama, yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi

prilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan yang diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Didalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Akhirnya kesimpulan yang didapat bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang kongkrit maupun abstrak, itulah yang di namakan kebudayaan. (Widagdho, 2003 : 20)

Kepulauan Nusantara terdiri atas aneka warna kebudayaan dan bahasa sehingga, demi integrasi nasional, kita mempunyai rumusan bhineka tunggal ika yang artinya bhinna = pecah, ika = itu, tunggal = satu, sehingga bhinna ika tunggal ika artinya “terpecah itu satu” kita bangga dengan rumusan tersebut, tetapi kita prihatin dengan aneka warna masalah yang timbul akibat aneka warna bangsa kita. Dan yang paling pokok dalam pembicaraan ini adalah masalah kebudayaan nasional Indonesia. Selain perbedaan didalam pengertian kebudayaan nasionalnya sendiri, juga hal ini menyangkut masalah cita-cita suatu bangsa yang akan menentukan masa depannya. (M. Munandar Soelaeman, 2010 : 60)

Tidak jarang sifat kebhinekaan bangsa kita sampai pada konflik tingkat nasional yang menyebabkan terganggunya integrasi nasional sebagai cita-cita bangsa. Kebudayaan demikian kompleksnya menyangkut sebagai segi kehidupan manusia dan masyarakat. Demikian juga masalah kebudayaan menyangkut nasional dan langsung mengenai identitas suatu bangsa. Dan logikanya proses pembangunan manusia dan masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari unsur

kebudayaan. Manusia dan masyarakat akan berhasil dalam pembangunan dirinya kalau selalu sadar terhadap pengaruh kebudayaan yang tidak mungkin di tolaknya.

Berdasarkan berbagai pertimbangan kita perlu menelusuri kebudayaan nasional Indonesia. Pembicaraan kebudayaan nasional dimulai sejak tahun 1936 ketika di selenggarakan polmik kebudayaan antara Sultan Takdir Alisjhab, Kuana disatu pihak (sebagai wakil golongan Indonesia Maoeda) dan Sanusi Pane Ki Hajar Dewantara, serta Dr. Sutomo.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa, pembangunan kebudayaan nasional perlu berorientasi ke zaman kejayaan nenek moyang bangsa Indonesia yang telah lampau, tetapi juga ke zaman sekarang karena kebudayaan perlu memberi kemampuan kepada bangsa Indonesia untuk menghadapi peradaban dunia masa kini. Konsep Koentjaraningrat tentang kebudayaan nasional bersifat operasional, yaitu berorientasi pada warisan nenek moyang dari zaman kejayaan dan pada zaman sekarang, yaitu zaman modern (barat) dan pemikiran ini tercermin adanya sentesis antara barat dan timur, warisan keemasan nenek moyang, artinya sealiran dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. (M. Munandar Soelaeman, 2010 : 61)

Dengan demikian bahwasannya Indonesia ini dari zaman nenek moyang sampai pada zaman sekarang kita sebagai penerus bangsa bagaimana kita menjadi tolak ukur untuk menjaga kelestarian budaya yang ada di Indonesia supaya budaya yang ada tetap terjaga dengan baik meskipun sekarang sudah pada zaman modern yang mana pada zaman sekarang ini zaman yang penuh dengan perubahan, tetapi meskipun demikian kita perlu menjaga dan melestarikan budaya

yang ada khususnya para pemerintah harus mengawal dan mengantisipasi budaya-budaya barat yang telah masuk ke Indonesia.

Seperti apa yang telah kita lihat dalam karangan-karangan yang lain dalam sistem nilai-budaya dari berbagai suku-bangsa dan lapisan sosial dalam masyarakat kita, ada beberapa nilai tradisional yang memang tidak cocok dengan jiwa pembangunan. Misalnya, nilai yang terlampau banyak berorientasi vertikal ke arah tokoh pembesar, nilai itu mematikan beberapa sifat mentalitas tertentu, seperti kemauan untuk berusaha atas kemampuan sendiri, rasa bertanggung jawab sendiri, rasa disiplin murni. Sifat rasa mentalitas lain yang perlu dirubah adalah nilai yang terlampau terorientasi terhadap nasib. Nilai-nilai seperti tersebut memang harus kita rubah. Dan ada sifat-sifat mental yang tak berdasarkan atas sistem nilai-budaya kita yang tradisional, tetapi yang timbul sebagai akibat kekacauan zaman revolusi dan pos-evolusi, ialah: hilangnya rasa kepercayaan mutu dan timbulnya ''mentalitas menerabas''. Sifat-sifat mental seperti itu harus kita rubah pula. (Kontjaraningrat, 2004 : 68)

Kebudayaan dan adat istiadat suku jawa di Jawa Timur bagian barat menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengahan, sehingga kawasan ini dikenal sebagai *Mataram*; menunjukkan bahwa kawasan tersebut dulunya merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Mataram. Daerah tersebut meliputi eks-Karesidenan madiun (Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan), eks-kresidenan Kediri (Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek) dan sebagian Bojonegoro. Seperti halnya di jawa tengah, wayang kulit dan ketoprak cukup populer di kawasan ini. Di kawasan eks-kresidenan Surabaya (Termasuk Siduarjo, Mojokerto dan

Jombang) dan Malang, memiliki sedikit pengaruh budaya *Mataram*, mengingat kawasan ini cukup jauh dari pusat kebudayaan Jawa: Surakarta dan Yogyakarta. Adat istiadat di kawasan tapal kuda banyak dipengaruhi oleh budaya Madura, mengingat besarnya populasi suku Madura di kawasan ini. Adat istiadat masyarakat asing merupakan perpaduan budaya Jawa Madura, dan Bali. Sementara itu adat istiadat Suku Tengger banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu, sehingga banyak macam-macamnya budaya yang ada khususnya di Jawa Timur, yang seharusnya sampai saat ini perlu dilestarikan khususnya budaya yang ada di pulau Madura. (http://www.wikipedia.org/wiki/jawatimur/suku_bangsa)

Seni budaya Madura merupakan unsur kebudayaan masyarakat Madura yang hidup, yang berkembang selaras dengan perubahan-perubahan masyarakatnya. Berbagai ragam kesenian yang tumbuh di masyarakat merupakan kesepakatan yang tidak dapat ditolak untuk menjadi perangkat budaya masyarakat setempat. Dan pada gilirannya, seni yang hidup di Madura menjadi tradisi dan menjadi tatanan dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, kesenian (tradisional) merupakan bagian penting dari proses kehidupan masyarakat, dengan berbagai ragam, maksud dan tujuan, sehingga seni budaya menjadi patokan keberadaan keetnisan Madura.

Sebagai contoh warna seni Madura dalam bentuk kesenian yang masih hidup misalnya Seni Teater, Topeng, Dalang, Ketoprak (Ludruk), Seni Musik, Saronin, Musik Ghul-Ghul, dan jenis lainnya: Seni Suara/sastra, Macapat, Tembang Gending, Diba, Samman, Seni Tari, Tayub, Muang, Sangkal, Ghambuh, Duplang dan lain-lainnya. Seni pertunjukan yang menggabungkan semua unsur dan

mengarah pada ritual, misalnya: Ratep, Sandur, Dammung, Sintung, Pangkah, Ojung, dan lain sebagainya. Sedangkan penghayatan seni misalnya: penari, pesenden, kerapan sapi, sapi-sapi sono, sapi-sapi ajam, dalam topeng, pangeas, mamajir, paneges, dan lain sebagainya. Contoh dalam bentuk situs kepurbakalaan yang bertebar di beberapa plosok Madura. (<http://www.wikipedia.org/wiki/pulau-madura>)

Madura sebagai satu wilayah dan kedaulatan selalu menarik dikaji peneliti, pengamat, dan plestarian budaya baik dari dalam maupun luar negeri. Madura sebagai etnisitas selalu unik miskin pada bagian yang lain, Madura sebagai identitas nyaris punah. Sebab khazanah budaya di dalamnya tidak dirawat sebagaimana mestinya seperti Bali dan Yogja. Dalam kajian Lukman, pegamat masalah sosial-budaya Madura, Madura memiliki kekayaan kesenian tradisional yang amat banyak, beragam dan amat bernilai. Dalam menghadapi dunia global yang membawa pengaruh materialisme dan pragmatism, kehadiran kesenian tradisional dalam hidup masyarakat di Madura sangat di perlukan agar tidak terjebak pada moralitas asing yang bertentangan dengan moralitas lokal. Sebagai orang asli Madura harus mengenal budaya Madura yang masih hidup, bahkan yang akan dan telah punah. Pengenalan terhadap bermacam kebudayaan Madura tersebut diharapkan menggugah rasa kebangsaan akan kesenian daerah.

Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan ragam budayanya. Kekayaan budaya Madura dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh animisme, hinduisme dan islam. Perkawinan dari ketika usur tersebut sangat dominan mewarnai kebudayaan yang ada. Dalam

perkembangannya berbagai kesenian yang bernafaskan religius, terutama bernuansa islami ternyata lebih menonjol. Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. (*Makalah Suluh Edisi 6/Th. 1/November 2011*)

Alunan musik tradisional yang dimainkan oleh *Sandur* Madura, yang dalam acara ini menghibur masyarakat setempat tujuannya untuk mempersatukan masyarakat sekitar agar tercipta ikatan persaudaraan dan tali silaturahmi untuk meningkatkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong dengan masyarakat setempat, pemuda masyarakat Madura Ketapang. Dengan menggunakan peci hitam masyarakat Madura Ketapang duduk teratur dengan akrab sembari menikmati kopi dan sepiring kacang yang siap disantap. Tak selang berapa lama. Penari *Sandur* muncul. Dengan diiringi alunan musik tradisional. Sembari diikuti para masyarakat yang hadir. Sembari memberikan sejumlah uang kepada sang penari. Para penari tersebut adalah sosok pria yang dibalut keanggunan pakaian wanita. Bahkan tak jarang satu persatu anggota masyarakat ikut menari sesuai alunan musik tradisional dan diikuti tepuk tangan masyarakat lainnya. Menurut Tokoh Madura Ketapang, H Mathoji, seni *Sandur* ini merupakan peninggalan budaya sejak zaman dulu. *Sandur* merupakan hasil budaya masyarakat Madura. *Sandur* dulu dan sekarang memang berbeda. Dulu *Sandur* identik dengan hal-hal yang dilarang agama seperti sabung ayam, minum-minuman keras dan aneka perjudian lainnya. Namun *Sandur* yang sekarang justru sebaliknya, *Sandur* sekarang merupakan pertunjukan seni yang dikemas sederhana dan menarik karena

merupakan atraksi budaya yang menghibur, sekaligus aset daerah yang patut dilestarikan. Tidak hanya sampai disitu melalui pertunjukan Seni *Sandur* ini diharapkan pertunjukan seni ini sebagai wadah pemersatu masyarakat Ketapang. Sementara itu, sesepuh tokoh masyarakat Madura Ketapang, H. Abdullah Yasin, mengatakan digelarnya Seni *Sandur* ini merupakan aktualisasi peninggalan nenek moyang masyarakat Madura. Tujuannya adalah untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat Madura Ketapang dan meningkatkan rasa persaudaraan semua lapisan masyarakat Ketapang pada khususnya.

tokoh masyarakat Madura Ketapang, Marzuki menghimbau kepada semua masyarakat untuk bersama-sama saling bekerjasama dalam mempererat persaudaraan, dalam acara tradisi *Sandur* ini boleh dikatakan acara seni hiburan rakyat sekaligus wadah pemersatu. Dimana acara ini dipenuhi kerabat, keluarga dan saudara untuk saling berkomunikasi dan saling mengenal satu dengan yang lain. Selain itu pertunjukan ini merupakan upaya pelestarian *Sandur*. Sehingga diharapkan instansi terkait seperti Disbudpora memberikan perhatian lebih terhadap Seni *Sandur* ini. Hal ini dikarenakan aset daerah yang perlu dibina dan dikembangkan agar memiliki nilai jual dalam membangun daerah itu sendiri, khususnya daerah Ketapang, karena tradisi *Sandur* ini sudah ada dari zaman dahulu sehingga sampai sekarang sudah menjadi budaya bagi masyarakat dalam rangka acara pernikahan, *remo (karjeh)* dan menyelamati badan sekeluarga tujuannya hanya untuk mempersatukan masyarakat sekitar Khususnya yang ada di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

<http://www./lontarmadura.com/tradisi-sandur-sampang>.

Tradisi *Sandur* yang ada pada masyarakat Ketapang pada khususnya di Desa Bunten Barat masyarakat sangat perhatian terhadap tradisi *Sandur* Madura. Dengan hal ini masyarakat yang sering melaksanakan ketika ada acara hajatan, pernikahan dan *remo (karjeh)*, untuk menghibur para masyarakat sekitarnya dengan demikian warga sekitar mulai anak-anak sampai pada orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang *blater* berkenang untuk hadir pada acara tersebut, dengan hal ini peneliti sangat tertarik sekali karena dengan adanya tradisi *Sandur* hanya untuk meningkatkan solidaritas sosial masyarakat Madura, meningkatkan rasa persaudaraan, saling kenal mengenal dan mempererat hubungan tali silaturrohim di semua lapisan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana tradisi *Sandur* mempererat jejaring sosial di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana tradisi *Sandur* berperan dalam meringankan beban ekonomi pada masyarakat Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan tradisi *Sandur* mempererat jejaring sosial di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

3. Untuk mendeskripsikan tradisi *Sandur* berperan dalam meringankan beban ekonomi di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini bisa diharapkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan menerapkan teori yang diperoleh sehingga kita bisa mengimplemen tasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Dapat memperbanyak keilmuan peneliti dalam rangka kapasitas dan potensi diri sehingga menjadi peneliti yang profesional.
- c) Dapat melihat seberapa pentingnya solidaritas sosial masyarakat Madura dalam Tradisi *Sandur* di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

2. Manfaat Teoritis

- a) Diharap dalam penelitian ini selanjutnya dapat menambah kajian keilmuan bagi mahasiswa sosiologi yang berkaitan dengan solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.
- b) Diharap dalam penelitian ini mampu memberikan bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang ada kaitannya dengan solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Budaya Sandur Madura

Peneliti belum menemukan yang meneliti tentang tradisi *Sandur* dan tidak pernah ada yang meneliti tentang solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur*, namun beberapa ilmuwan yang meneliti tentang Madura, Dr. A. Latief Wiyata, meneliti tentang tradisi *remo*. Dalam buku yang berjudul *Carok Konflik Kekerasan dan Hargadiri Orang Madura*. Menjelaskan salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat Madura, khususnya di daerah Kabupaten Sampang dan Bangkalan, yang sampai saat ini masih berlangsung dan masih ada kaitannya dengan carok, dan didalamnya menyelenggarakan yang di sebut *remo* dan *to'-oto'* pada dasarnya, *remo* dan *to'-oto'* adalah sama, namun perbedaannya hanya terletak pada jenis hiburan yang disajikan serta jumlah tamu yang datang atau undang yang hadir. Hiburan yang disajikan dalam *remo* adalah *Sandur* Madura, yaitu suatu jenis kesenian tradisional.

Tradisi *Sandur* pada prinsipnya merupakan suatu pesta hiburan rakyat dan tempat berkumpulnya orang-orang *blater* dari seluruh masyarakat khususnya di Kecamatan Ketapang. Acara ini tidak jauh dengan *remo* atau *to'-oto'* yaitu setiap masyarakat yang hadir harus memberikan uang kepada penyelenggara/kepada tuan rumah. Peneliti akan meneliti tentang solidaritas sosial masyarakat yang ada dalam tradisi *Sandur*, pada dasarnya *remo* dan *Sandur* adalah sama namun letak perbedaannya *remo* mengundang masyarakat untuk menarik uang *bhubuwan* kembali, dan *Sandur* adalah musik tradisional yang mana juga acara pesta rakyat dan berkumpulnya warga sekitar untuk menyambung ikatan persaudaraan.

1.5.2. Landasan Teori

Salah satu fungsi yang tergolong penting adalah sebagai alat analisis sistematis, teori bukanlah doktrin yang harus diikuti. Karena itu teori bukan hanya bisa dikritik tetapi juga bisa berkembang bersama dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, namun demikian dalam penelitian ini ada beberapa kerangka teori yang digunakan peneliti untuk melihat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini paling tidak ada konsep teori awal untuk merumuskan masalah yang mengenai solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur*, penelitian ini di kaitkat dengan teori tentang solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Durkheim mendiskusikan tentang dua tipe masyarakat, yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik ditandai oleh pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif yang kuat, hukum represif dominan, individualitas rendah, pola normatif sebagai konsensus terpenting dalam komunitas, dan saling ketergantungan rendah. Sebaliknya pada masyarakat yang berlandaskan solidaritas organik di ceritakan oleh pembagian kerja yang tinggi, kesadaran kolektif yang lemah, hukum restitutif dominan, individualitas tinggi, nilai abstrak dan umum sebagai konsensus terpenting dalam komunitas, dan saling ketergantungan tinggi. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik secara garis besar, dapat dijelaskan melalui antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Solidaritas mekanik dapat dirujuk pada masyarakat

pedesaan, sedangkan solidaritas organik pada masyarakat perkotaan. (Damsar, 2009 : 69)

Durkheim mempunyai pandangan konsensus yang agak ortodoks mengenai struktur sosial. Cirinya yang sangat penting, adalah bahwa struktur sosial itu terdiri dari *norma-norma* dan *nilai-nilai* – definisi kebudayaan dari perilaku yang dianggap pantas dan penting dalam sting yang berbeda-beda. Adalah melalui sosialisasi kita mempelajari definisi-definisi normative ini, hanya melalui proses ini yang membuat anggota-anggota masyarakat menjalankan kehidupan sosial mereka.

Menurut Durkheim, walaupun kita mungkin menganggap dapat memilih perilaku tertentu untuk berhadapan dengan orang lain, dalam realitasnya pilihan itu sebenarnya sudah disediakan untuk kita. Durkheimlah yang pertama kali menekankan pandangan konsensus bahwa pikiran dan pengalaman sekalipun *diwariskan*, tidak ditemukan. Sebagai contoh, orang mengunjungi gereja untuk beribadah tentu percaya pada kekuasaan tuhan. Keyakinan dan praktek keagamaan itu sudah ada jauh sebelumnya lahir kedunia ini-artinya, mereka *mempelajarinya*. Seperti kegiatan sosial lainnya, keyakinan dan praktek agama distrukturkan oleh masyarakat dan oleh posisi orang-orang yang ada didalamnya. Durkheim sendiri menegaskan hal ini, demikian mendasar bagi pandangan konsensus dalam kehidupan sosial.

Bagi Durkheim, percakapan kehidupan sosial manusia dan ekstensi keteraturan sosial dalam masyarakat yang ia sebut **solidaritas sosial**, dimantapkan oleh sosialisasi yang melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar

secara standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Istilah Durkheim untuk hal ini adalah “fakta sosial”. Meski fakta sosial ini hanya dapat *dilihat* melalui konformitas individu-individu kepadanya, fakta sosial itu menurut Durkheim berada “eksternal” dan “mengendalikan” individu-individu ini meski tidak dapat dilihat, struktur aturan-aturan kebudayaan itu nyata bagi individu-individu yang perilakunya ditentukan oleh fakta sosial itu seperti struktur fisik dunia yang juga menghambat individu-individu. Masyarakat menurut Durkheim adalah realitas *sui generis* – yakni masyarakat memiliki eksistensinya sendiri.

a. Bentuk-Bentuk Solidaritas

Menurut Durkheim, masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan, bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat. Masyarakat dengan tipe yang berbeda-beda mencapai solidaritas sosial dengan cara yang berbeda pula. Pada masyarakat pra-modern, tradisional, di mana manusia hidup dengan cara yang hampir sama satu sama lain, solidaritas dicapai secara kurang lebih otomatis. Bentuk **solidaritas mekanik** ini adalah hasil dari **pembagian kerja** yang sederhana sangat sedikit peranan untuk dimainkan, atau cara hidup pun kurang bervariasi karena kebutuhan para masyarakat untuk memandang dunia juga kurang lebih sama. Mereka memiliki bersama aturan-aturan kolektif yang mengatur bagaimana berperilaku yang dipenuhi tanpa kesukaran yang berarti. (Jones, 2009 : 45)

Masalahnya kompleks pada masyarakat modern. Menurut definisi, suatu masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks. Ada beragam peranan dan cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial jauh lebih sukar

dicapai. Bagi Durkheim, ini adalah bahaya utama dari modernitas. Kekuatan yang memisahkan dan membagi-bagi orang begitu besar sehingga disintegrasi sosial adalah ancaman yang nyata. Selanjutnya, Durkheim yakin jika akhirnya di kembalikan kepada kepentingan kita sendiri, sebenarnya kita *anti* sosial. Alam, yang di pertentangkan dengan kondisi manusia yang dihambat secara struktural, manusia pada dasarnya egois, serakah, kejam dan agresif. Masalah bahwa modernitas mendorong terjadinya individualisme yang berlebihan dan kaku. Tak hanya kecenderungan individualistik itu tetapi juga sifat-sifat alamiah kita mendorong kepada individu yang anti sosial, sesuatu kondisi yang oleh Durkheim di sebut **anomi**. Menurut Durkheim, kecuali jika impuls-impuls yang mendorong terjadinya anomie itu diimbangi oleh kekuatan struktur sosial yang mendorong kohesi dan integrasi, maka solidaritas sosial dan keteraturan sosial itupun akan serius terancam.

Ia melihat dua sumber harapan. Dalam modernitas kita memainkan peranan yang sangat berbeda dalam pembagian kerja dan oleh sebab itu hidup juga berbeda satu sama lain. Namun, baik survival kita maupun survival masyarakat tergantung pada fakta bahwa peranan-peranan itu saling tergantung. Satu-satunya cara agar kita tetap hidup adalah apabila kita menghidupkannya. Dalam ekonomi modern, misalnya, alasan utama melakukan suatu tindakan adalah karena komponen-komponen lain dalam sistem ekonomi yang bersangkutan tergantung padanya. Oleh sebab itu, peranan-peranan tergantung satu sama lain. Durkheim menyebut hal ini sebagai semacam metafor bagi eksistensi modern. Agar tetap hidup kita membutuhkan orang lain, eksistensi kita dan masa depan

kita tergantung pada saling ketergantungan kita. Menggunakan fresa ini, masyarakat modern perlu mencapai **solidaritas organik**. Namun istilah kita egois dan terancam anomi. Bagaimana para anggota masyarakat modern dapat dibuat menyadari ketergantungan bersama, dan sebagai akibatnya bertindak menurut cara-cara yang dapat meningkatkan terciptanya solidaritas organik.

Memecahkan persoalan ini adalah inti dari teori Durkheim. Ia ingin menunjukkan kebenaran dari analisisnya bahwa masyarakat yang stabil adalah masyarakat yang warganya saling tergantung dan para anggota masyarakat ini perlu diajar untuk berpikir dan berperilaku menurut cara-cara yang menjamin saling ketergantungan ini, baik untuk kebaikannya sendiri dan bagi kebaikan masyarakatnya. (Jones, 2009 : 47).

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Berdasarkan pokok permasalahan yang ada peneliti akan menjelaskan keadaan, gambaran tentang solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *Sandur*. Pada tahap awal peneliti ini, yang perlu peneliti lakukan adalah memahami solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* bagi masyarakat Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang. Khususnya pada pemilik komunitas dan masyarakat yang sering melaksanakan tradisi *Sandur*

Menurut Widodo dan Mukhtar (2000: 24) penelitian kualitatif-deskriptif adalah penelitian untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau

keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, yang sesuai dengan fakta dan fenomena yang mengkaji serta memahami tentang solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* di Desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Pada pertama kali peneliti yang perlu diketahui adalah memahami solidaritas sosial masyarakat Madura, yang ada dikalangan masyarakat terutama di setiap dusun yang ada di Desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

Penelitian kualitatif adalah menggunakan prosedur yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian mempertentangkan penelitian kualitatif dengan bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantitatif apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti, dirinci dan dibentuk dengan kata-kata gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian.

Menurut Jene Richie, dalam buku J. Moleong (2010) yang berjudul *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali dari definisi disini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik. Dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode tersebut. (J. Moleong, 2010 : 6)

1.7. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilihan antara data primer dan data sekunder

1. Data primer

Dalam pengumpulan data primer ini, peneliti melakukan wawancara. Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincon dan Guba dalam buku Moleong (2010) yang berjudul *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan dan motivasi. (J. Moleong, 2010 : 186)

Ada beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu: wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana disini peneliti menanyakan mendalamnya tentang solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur*. wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

informan atau orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan, pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus bertindak sebagai” pemimpin” dalam proses wawancara tersebut. Diajuga berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Namun, kadang kala informan pun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara mulai dilaksanakan dan diakhiri, akan tetapi pewawancara tetap menggunakan pedoman agar inti dari pertanyaan dari peneliti tidak hilang. Selain wawancara mendalam peneliti juga melaksanakan observasi. (Burhan Bungin, 2011: 111)

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui lebih jelasnya tentang solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* sehingga peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung, lebih luas dan rinci. Peneliti melaksanakan observasi langsung pada masyarakat Desa Bunten Barat. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau belangko pengamatan sebagai instrument. Format yang di susun berupa intim-intim tentang kejadian atau tingkah laku yang di gambarkan yang akan terjadi. (Suharsimi Arikonto, 2010 : 272)

2. Data Sekunder

Sedangkan data-data sekunder adalah data yang akan menjadi pelengkap atau penunjang dari penelitian ini, sumber data sekunder di antaranya adalah

Monografi Desa, data tertulis dari Kecamatan, dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat. Selain itu juga diperoleh dari beberapa sumber yaitu: buku, penelitian terdahulu, jurnal, media, internet dan laporan dari pihak yang terkait dengan fokusnya apa yang diinginkan oleh peneliti.

1.8. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena seorang manusia memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin didengar, dan melakukan apa yang menjadi keinginannya. Seorang peneliti harus terampil dalam pengumpulan data agar mendapat data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada beberapa informan.

1.9. Teknik Penelitian (Informan)

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat dalam menentukan sumber data pemilihan informan kualitatif dimana peneliti bekerja sama dengan informan untuk menemukan data yang dijadikan sebuah penelitian selanjutnya, objek penelitian informan yang mengerti tentang solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* adapun Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa, tokoh masyarakat, blater dan masyarakat biasa yang mengerti keadaan atau gambaran tentang solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur*. Untuk mendapatkan data secara

lengkap peneliti melalui pihak-pihak yang bersangkutan dalam melakukan penelitian mengenai solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur*. (Moleong 2010)

1.10. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, artinya data-data yang diperoleh dari data (primer-sekunder) dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan atau memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam buku J. Moleong (2010) yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain mengenai solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur*.

Dengan demikian data dapat diinterpretasikan, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan korelatif untuk lebih baik apa yang akan diperoleh. Analisis data terjalin secara terpadu dengan penafsiran data, data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti sudah menjadi bagian teori yang nantinya diformulasikan dengan baik secara deskriptif maupun proporsional.

1.11. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang akan dilakukan untuk membangun reabilitas data yang telah diperolehnya baik dari lapangan ataupun dari dokumen.

Dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Terdapat tiga teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti mengambil penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan (Moleong, 2010 : 327). diartikan Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang di kumpulkan. Pertama peneliti dengan perpanjangan keikutsertaanya akan banyak mempelajari 'kebudayaan' dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu di pahami dan dihayati.

2. Ketekunan/keajangan pengamatan

Keajangan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat di perhitungkan.

Seperti yang telah diuraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor

kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan hal itu, *ketekunan pengamatan* bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpajangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi (Moleong, 2010 : 330). Diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan segala sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber lain. Pada penelitian ini tentang solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur*, hal ini dilakukan di sekitar masyarakat yang mengetahui dan mengerti tentang persoalan tersebut.

Selain keikutsertaan, ketekunan, dan Triangulasi, peneliti juga melakukan diskusi-diskusi kecil-kecilan sama orang-orang yang sering melaksanakan dan mengerti tentang solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur* dan manfaat bagi masyarakat Madura. Tehnik yang seperti ini sangat diperlukan karena untuk menambah dan memperbanyak pengetahuan, wacana, dan yang paling penting adalah memperkuat data-data yang ada untuk memperkuat kebenarannya dari data yang telah diperoleh.

1.12. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Buntan Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Adapun wilayah di Desa Buntan Barat ini terdiri dari 8 (delapan) dusun. yaitu terdiri dari dusun Oloh Daya, dusun Oloh Barat, dusun Oloh Timur, dusun Tengah Daya, dusun Tengah Barat, dusun Tengah Timur, dusun Ojur daya, dusun Onjur Selatan. Di desa Buntan Barat ini desa yang ada di wilayah bagian pantur utara dari Kabupaten Sampang yang mana di Desa Buntan Barat ini sangat perhatian terhadap tempat-tempat keramaian (kebudayaan yang ada), karena desa ini menjadi jalan arus perjalanan orang yang dari arah selatan ke arah utara dan sebaliknya dari arah utara menuju ke arah selatan untuk menuju ke kota Sampang. Lokasi ini diambil dengan banyak pertimbangan diantaranya:

- a. Daerah tersebut adalah daerah yang masyarakatnya kurang mengerti terhadap arti, tujuan dan manfaat dari solidaritas sosial masyarakat Madura dalam tradisi *Sandur*
- b. Daerah tersebut adalah daerah bagian dari pantur utara di mana tradisi *Sandur* yang ada cuman di bagian utara sehingga ketika ada manten, hajatan dan *remo (karjeh)* masyarakat ikut serta meramaikan serta menghadirinya.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang di laksanakan dari mulai persiapan sampai pengolahan data adalah kurang lebih selama enam bulan.

Tabel 1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan				
	I	II	III	IV	V
lapangan (persiapan untuk studi lapang) dengan mempersiapkan segala kebutuhan/properti/instrumen dalam penelitian					
Pengumpulan data di lapangan (<i>observasi</i>)					
Penulisan laporan					
Pengumpulan laporan					